

Analisis Pendapatan, Literasi Keuangan, dan *Frugal Living* terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga: *A Systematic Literature Review*

Indah Warih Yanti¹, Dewi Kusuma Wardani², Mintasih Indriayu³

Prodi Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v7i2.54103

Sejarah Artikel	Abstrak
Diterima: 11 Juni 2026 Disetujui: 8 Juli 2026 Dipublikasikan: 1 Agustus 2026	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan <i>frugal living</i> terhadap pola konsumsi rumah tangga melalui pendekatan <i>Systematic Literature Review</i> (SLR). Penelitian terdahulu umumnya mengkaji ketiga variabel tersebut secara terpisah dan dalam konteks yang beragam, sehingga belum tersedia sintesis yang mengintegrasikan hubungan ketiganya secara komprehensif. Kajian ini menggunakan pedoman <i>Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses</i> (PRISMA) untuk mengidentifikasi, menyaring, dan menyeleksi artikel yang terindeks pada Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan rentang publikasi 2009–2026, diperoleh 18 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga melalui peningkatan daya beli dan kemampuan memenuhi kebutuhan. Literasi keuangan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sehingga mendorong keputusan konsumsi yang lebih rasional, terencana, dan sesuai prioritas. Sementara itu, <i>frugal living</i> berperan dalam menekan perilaku konsumtif, meningkatkan efisiensi pengeluaran, dan mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk pola konsumsi rumah tangga yang sehat, efisien, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi penelitian selanjutnya serta menjadi masukan bagi perumusan kebijakan dan program edukasi keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.
Keywords: Pendapatan, Literasi Keuangan, <i>Frugal Living</i> , Pola Konsumsi Rumah Tangga	Abstract <i>This study aims to analyse the influence of income, financial literacy and frugal living on household consumption patterns using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Previous research has generally examined these three variables separately and in diverse contexts; consequently, there is as yet no synthesis that comprehensively integrates the relationships between them. This study utilised the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses</i>

	<i>(PRISMA) guidelines to identify, screen, and select articles indexed in Scopus, ScienceDirect, and Google Scholar published between 2009 and 2026; 18 articles meeting the inclusion criteria were identified. The results of the synthesis indicate that income has a positive effect on household consumption patterns by increasing purchasing power and the ability to meet needs. Financial literacy contributes to improving financial management skills, thereby encouraging more rational, planned, and priority-based consumption decisions. Meanwhile, frugal living plays a role in curbing consumptive behaviour, improving spending efficiency, and promoting the prudent use of resources. Overall, these three factors complement one another in shaping healthy, efficient and sustainable household consumption patterns. These findings provide a conceptual basis for further research and serve as input for the formulation of financial education policies and programmes aimed at improving household welfare.</i> © 2026 Universitas Negeri Semarang
✉ Alamat Korespondensi: Jl. Ir. Sutami Street 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Central Java, 57126 Email: indahwarihyanti266@student.uns.ac.id	p-ISSN 2723-4495 e-ISSN 2723-4487

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan konsumsi rumah tangga terdiri konsumsi barang dan jasa, baik barang yang habis pakai maupun tidak habis pakai. Menurut Mankiw (2018) konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Menurut Todaro (2002) konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang dan jasa untuk konsumen akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan (Freitas et al., 2025). Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya secara terus menerus, karena pada dasarnya manusia tidak lepas dari kebutuhan dan tidak akan pernah puas. Pola konsumsi rumah tangga tercermin dari struktur pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sesuai kondisi ekonomi masing-masing (Kumaat et al, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, daya beli masyarakat global menghadapi tekanan signifikan akibat ketidakstabilan ekonomi, ketimpangan pendapatan, serta dampak krisis global seperti pandemi, inflasi, dan disrupsi rantai pasok (Shaikh, 2018). Kondisi serupa juga dialami oleh Indonesia bahwa pertumbuhan konsumsi rumah tangga, yang merupakan kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), hanya mencapai 4,91% pada Triwulan III tahun 2024, turun dari rata-rata di atas 5% pada tahun-tahun sebelumnya. Kontribusinya menurun turut menekan pertumbuhan ekonomi nasional menjadi 4,95% (Rachman, 2024). Tren deflasi yang

terjadi selama lima bulan berturut-turut dari Mei hingga September 2024 juga mencerminkan melemahnya permintaan domestik (Deviyana, 2024). Kondisi tersebut diperparah oleh penurunan jumlah kelas menengah dari 57,33 juta orang (21,45% dari populasi) pada tahun 2019 menjadi 47,85 juta orang (17,13%) pada tahun 2024 (Nurhadi, 2024). Stagnasi pendapatan juga masih terjadi, di mana sekitar 40 juta pekerja berpenghasilan di bawah Rp5 juta per bulan dengan pertumbuhan gaji rata-rata hanya 4,9% selama 2020-2024. Sektor-sektor strategis seperti ritel, real estat, dan otomotif turut mengalami perlambatan akibat menurunnya daya beli masyarakat. Indeks Harga Konsumen (IHK) yang turun dari 106,37 pada Mei menjadi 105,93 pada September 2024, serta kontraksi Indeks Manajer Pembelian Manufaktur (PMI) selama tiga bulan berturut-turut, mengindikasikan berkurangnya aktivitas produksi nasional (BPS, 2025). Jika konsumsi rumah tangga terus menurun, maka pertumbuhan ekonomi nasional juga akan terhambat karena konsumsi merupakan penggerak utama perekonomian (Yin et al., 2022). Salah satu faktor utama yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga adalah pendapatan.

Pendapatan rumah tangga secara langsung memengaruhi daya beli mereka terhadap barang dan jasa. Menurut Mankiw (2018), tingkat pendapatan memiliki hubungan positif terhadap konsumsi, artinya semakin tinggi pendapatan maka semakin besar kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memprioritaskan pengeluaran pada kebutuhan pokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Wang et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi rumah tangga dan mendorong perubahan pola konsumsi menuju kebutuhan yang bersifat peningkatan kualitas hidup. Dalam Atmaja et al., (2022) Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Sibolga. Kenaikan pendapatan mendorong peningkatan konsumsi, baik pada barang tahan lama maupun barang tidak tahan lama.

Selain faktor pendapatan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi dalam keputusan untuk melakukan tindakan konsumsi adalah literasi keuangan. Literasi keuangan di era modern ini berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Literasi keuangan meliputi pemahaman mengelola keuangan, investasi, dan mengambil keputusan keuangan secara cerdas (Twumasi et al., 2022). Literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas hidup rumah tangga, termasuk kemampuan dalam merencanakan keuangan, mengelola utang, serta menghadapi kondisi darurat keuangan. Menurut Moreira Costa et al., (2021) rumah tangga dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, lebih mungkin untuk mengumpulkan tabungan, berinvestasi di pasar saham atau mengambil rencana pensiun swasta untuk masa pensiun. Sebaliknya, konsumen dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki perilaku keuangan yang merugikan dengan tingkat hutang yang tinggi, tabungan rendah, dan perencanaan pensiun yang tidak memadai (Gallego et al., 2022). Sejalan Xiao & O'Neill (2018), menunjukkan bahwa rumah tangga dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki tingkat stres keuangan yang rendah dan mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan. Kurangnya pengetahuan tentang perencanaan anggaran menjadi salah satu faktor utama penyebab ketidakefisienan

konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi pondasi bagi perilaku keuangan rumah tangga dan kemampuan untuk mengelola keuangan (Koskelainen et al., 2023).

Perkembangan sosial juga melahirkan tren gaya hidup baru yang memengaruhi konsumsi masyarakat, salah satunya adalah *frugal living*. Tren tersebut merupakan gaya hidup yang diterapkan dengan mengurangi sifat konsumtif yang selama ini dilakukan. Pada prinsipnya gaya hidup merupakan pola seseorang dalam mengelola uang dan waktunya (Kusnandar & Kurniawan, 2020). Tren *frugal living* meningkat setelah adanya krisis keuangan akibat pandemi COVID-19 yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. *Frugal Living* bukan gaya hidup yang pelit atau menekan kebutuhan rumah tangga. *Frugal living* merupakan gaya hidup yang berhubungan dengan konsep hidup dengan penuh perhatian terhadap pengeluaran (Kartawinanta et al., 2024). Konsep *frugal living* muncul sebagai standar dalam hal keuangan dan gaya hidup, mendorong untuk hidup sesuai kemampuan mereka dan membuat keputusan pengeluaran secara sadar ditengah perilaku konsumtif masyarakat serta kemudahan mengakses produk atau jasa untuk dikonsumsi (Salsabila & Motekohy, 2022). Pada dasarnya, *frugal living* menekankan pada membuat keputusan pengeluaran yang bijaksana, memberikan prioritas pada nilai barang yang dibeli dan menjaga keseimbangan keuangan untuk menghindari terjebak dalam kesenangan konsumtif sementara (Sibuea, 2020). Penerapan *frugal living* ini merupakan salah satu solusi dalam jangka panjang untuk mengelola keuangan. Rumah tangga dapat dikatakan memiliki finansial yang sehat apabila dapat mengelola keuangannya dengan perencanaan dan menerapkan tujuan keuangan yang jelas. Naufal et al., (2024) menemukan tujuan alasan rumah tangga menerapkan *frugal living*, yaitu 1) memenuhi kebutuhan primer, dan 2) mencapai kebutuhan skunder atau tersier dengan mengurangi kebutuhan primer.

Dalam studi oleh agrawal (2023), ditemukan bahwa era pasca pandemi, perilaku belanja online mengalami pergeseran, dimana rumah tangga menunjukkan "*permanent frugality*" sebagai respon terhadap ketidakpastian ekonomi dan kegiatan untuk mengurangi pemborosan. Gil-Gimenez et al., (2021) menyatakan bahwa menabung dan *frugal living* adalah cara terbaik untuk mengurangi konsumsi. Rumah tangga yang *frugal living* cenderung mencari nilai yang lebih baik dan harga yang lebih rendah, mempertahankan produk untuk penggunaan yang lebih lama, menggunakan kembali dan mendaur ulang produk, membelanjakan uang dengan bijak (Suarez et al., 2020). Hal ini menunjukkan sebuah pendekatan yang menggabungkan tujuan untuk mengurangi konsumsi barang-barang material tanpa mengurangi kualitas hidup. Cara hidup *frugal* paling dasar adalah mengurangi konsumsi kebutuhan. *Frugal living* tampaknya menjasi cara yang bagus dalam menghadapi krisis keuangan rumah tangga.

Meskipun pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan *frugal living* terhadap pola konsumsi rumah tangga telah banyak dikaji, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga karena meningkatkan daya beli dan kemampuan memenuhi kebutuhan (Wang et al., 2022; Atmaja et al., 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga cenderung

tidak responsif terhadap perubahan pendapatan, bahkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketimpangan pendapatan dan tingkat utang rumah tangga (Ahunov et al., 2022; Bohacik, 2026). Variasi temuan juga terlihat pada penelitian mengenai literasi keuangan, yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh terhadap pola konsumsi berbeda pada rumah tangga lansia (Xie et al., 2024), rumah tangga pedesaan (Guo et al., 2023; Zhao et al., 2025), maupun rumah tangga perkotaan (Fong, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai *frugal living* mengindikasikan bahwa perilaku hidup hemat tidak selalu menghasilkan pola konsumsi yang seragam, karena efektivitasnya dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat individu berada (Lee, 2016).

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pendapatan, literasi keuangan, *frugal living*, dan pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh karakteristik responden, konteks wilayah, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Di sisi lain, penelusuran literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih mengkaji ketiga variabel tersebut secara parsial. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang mengintegrasikan pendapatan, literasi keuangan, dan *frugal living* dalam satu sintesis yang sistematis untuk menjelaskan pola konsumsi rumah tangga secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyintesis berbagai temuan empiris sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antartiga faktor tersebut dalam membentuk pola konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian (*review questions*), yaitu: Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga berdasarkan temuan empiris yang telah dipublikasikan, Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pola konsumsi rumah tangga?, Bagaimana pengaruh *frugal living* terhadap pola konsumsi rumah tangga?, Bagaimana sintesis temuan empiris mengenai keterkaitan pendapatan, literasi keuangan, dan *frugal living* dalam membentuk pola konsumsi rumah tangga, serta faktor-faktor apa yang menyebabkan perbedaan hasil antarpelitian? Keempat pertanyaan tersebut menjadi landasan dalam proses identifikasi, seleksi, pengelompokan, analisis, dan sintesis artikel yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pedoman PRISMA.

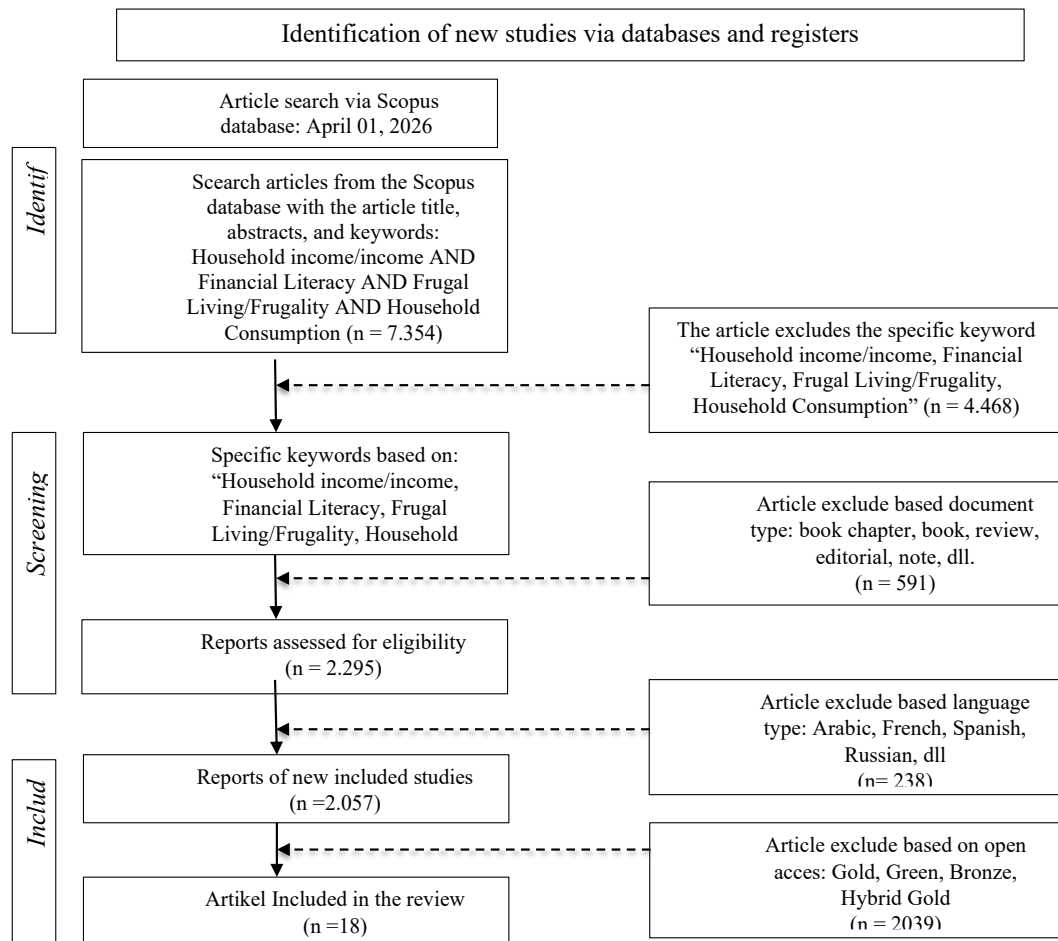
Penelitian ini penting dilakukan karena pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan masyarakat sekaligus komponen terbesar dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, rumah tangga menghadapi berbagai tantangan seperti inflasi, ketidakpastian ekonomi, perubahan gaya hidup, digitalisasi konsumsi, dan tekanan daya beli masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan keputusan konsumsi rumah tangga tidak lagi hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola keuangan serta kecenderungan menerapkan gaya hidup hemat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik, dasar pengambilan kebijakan, serta pedoman bagi masyarakat dalam mengelola konsumsi secara lebih rasional dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara menyeluruh hubungan antara pendapatan, literasi keuangan, *frugal living* dalam pola konsumsi rumah tangga. SLR bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada suatu topik tertentu dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Proses ini melibatkan pencarian literasi yang luas, kemudian menyeleksi dan menganalisis relevansinya dengan topik yang dibahas (Okoli, 2015).

Rentang publikasi tahun 2009–2026 ditetapkan berdasarkan pertimbangan akademik dan metodologis. Tahun 2009 dipilih sebagai batas awal pencarian karena menandai fase awal berkembangnya kajian empiris yang mengaitkan perilaku *frugal* dengan pola konsumsi rumah tangga. Salah satu publikasi yang menjadi rujukan penting pada periode tersebut adalah penelitian Pepper et al. (2009), yang menjelaskan keterkaitan antara nilai-nilai *frugality*, kesadaran sosial, dan perilaku konsumsi. Publikasi ini menjadi salah satu landasan konseptual bagi berkembangnya penelitian mengenai *frugal living* dalam konteks perilaku konsumen. Selain itu, periode setelah krisis keuangan global tahun 2008 ditandai dengan meningkatnya perhatian akademik terhadap ketahanan keuangan rumah tangga, literasi keuangan, serta strategi konsumsi yang lebih efisien sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi. Kondisi tersebut mendorong pertumbuhan publikasi yang mengkaji hubungan antara pendapatan, literasi keuangan, *frugal living*, dan pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, pemilihan rentang waktu 2009–2026 dimaksudkan untuk menangkap perkembangan literatur sejak fase awal terbentuknya landasan konseptual hingga perkembangan temuan empiris terkini, sehingga memungkinkan penyusunan sintesis yang lebih komprehensif, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan akurasi tinjauan sistematis, proses tinjauan literatur ini menerapkan kerangka kerja *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) (Page et al., 2021). PRISMA membantu memastikan bahwa setiap tahap pelaksanaan tinjauan dilakukan secara transparan, mulai dari metode yang digunakan hingga hasil yang diperoleh. Selain itu, pendekatan ini berperan dalam menghindari duplikasi studi serta memberikan pedoman yang komprehensif dalam seleksi literatur ilmiah, sehingga proses penyaringan data lebih terpercaya dan informatif (Page & Moher, 2017). Diagram alur proses identifikasi dan seleksi artikel ditampilkan dalam **Gambar 1**, sesuai dengan kerangka kerja PRISMA 2020.



Gambar 1. Kerangka Kerja PRISMA

Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan untuk menjamin relevansi, kualitas, dan cakupan fokus studi dalam penelitian ini. Adanya penetapan kriteria ini untuk memastikan bahwa studi literatur yang dipilih telah sesuai dengan topik penelitian terkait “pendapatan”, “literasi keuangan”, “*frugal living*”, dan “pola konsumsi rumah tangga”. Berikut tabel rinci terkait kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahap publikasi	2009-2026	Diluar rentang tahun 2009-2026
Jenis dokumentasi	Artikel review	Diluar artikel review, seperti prosding, seminar, tesis, skripsi, dan buku.
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Inggris
Akses	Akses terbuka	Artikel tertutup
Topik	Peran Pendapatan, Literasi Keuangan, <i>Frugal Living</i> , dan Pola Konsumsi Rumah Tangga.	Diluar topik Peran Pendapatan, Literasi Keuangan, <i>Frugal Living</i> , dan Pola Konsumsi Rumah Tangga.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi kualitas artikel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian yang relevan. Evaluasi ini mencakup aspek kejelasan tujuan penelitian, relevansi topik terhadap pertanyaan penelitian, serta kualitas hasil yang disajikan. Dalam menilai kualitas literatur yang dikaji, penelitian ini mengacu pada pedoman evaluasi yang dikembangkan oleh Kitchenham & Brereton (2013) dalam konteks tinjauan literatur sistematis. Pedoman ini mempertimbangkan aspek validitas, reliabilitas metode, serta ketetapan definisi konsep yang digunakan dalam setiap penelitian yang dianalisis. Kitchenham juga merekomendasikan jumlah studi yang direviu dalam tinjauan sistematis sebaiknya berada dalam rentang antara 10 hingga kurang dari 50 artikel.

Dalam penelitian ini, dilakukan evaluasi terhadap 18 jurnal, sehingga sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kitchenham dalam memastikan kualitas dan relevansi tinjauan literatur. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis tematik untuk menginterpretasi data. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data kualitatif (Nowell et al., 2017). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk mengeksplorasi temuan utama dari berbagai literatur yang dikaji. Pola-pola yang muncul diidentifikasi secara sistematis dan disintesis melalui pendekatan sistesis tematik. Proses ini mencakup pengelompokan serta pemetaan hubungan antara berbagai temuan berdasarkan tema yang telah diidentifikasi, sehingga memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Studi literatur yang digunakan merupakan artikel yang terbit dalam rentang tahun 2009-2026. Dengan rincian sebagai berikut, 2009 (n=1) 2014 (n=1), 2016 (n=1), 2021 (n=1), 2022 (n=1), 2023 (n=1), 2024 (n=4), 2025 (n=7), 2026 (n=1)

Metode penelitian yang digunakan pada literatur yang disertakan bervariasi, terdapat literatur yang menggunakan studi literatur review (n=5), metode deskriptif (n=2) serta pendekatan kuantitatif (n=6) dan pendekatan kualitatif (n=5). Hasil ulasan jurnal ilmiah dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut ini:

Tabel 2. Analisis Jurnal Ilmiah

No.	Penulis	Variabel	Temuan Utama
1.	<i>Financial literacy and household financial behavior in Singapore</i> oleh Fong (2025).	X = Literasi Keuangan Y = Konsumsi Rumah tangga	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan rumah tangga, termasuk keputusan menabung, investasi, penggunaan kredit, dan pembayaran utang tepat waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih terencana dan rasional.

2.	<i>Consumption and the Permanent Income of Households</i> oleh Roni Frish (2024).	X = Pendapatan Y = Konsumsi rumah tangga	Rumah tangga dengan jalur pertumbuhan pendapatan lebih cepat menunjukkan pertumbuhan konsumsi yang juga lebih tinggi.
3.	<i>Do indebtedness, income inequality and asset dynamics affect household consumption? Evidence from 11 OECD countries</i> oleh Jan Bohacik (2026)	X = Pendapatan Y = Konsumsi rumah tangga	Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan utang rumah tangga dan ketimpangan pendapatan tidak serta-merta mengurangi konsumsi.
4.	<i>Income and household energy consumption in a transition economy: The case of Uzbekistan</i> oleh Ahunov et al., (2022)	Y = Konsumsi rumah tangga	Analisis menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah maupun tinggi di Uzbekistan mengalokasikan proporsi anggaran lebih besar untuk listrik dan gas alam dibandingkan rumah tangga berpendapatan menengah.
5.	<i>Tax incentives and household consumption: Evidence from the personal income tax reform</i> oleh Zhan et al (2025).	X = Pendapatan Y = Konsumsi rumah tangga	Pajak penghasilan pribadi (PIT) tahun 2018 di Tiongkok meningkatkan konsumsi rumah tangga rata-rata sebesar 6,78%, terutama melalui kenaikan pendapatan disposabel, dengan efek lebih kuat pada rumah tangga berpendapatan rendah-menengah dan <i>self-employed</i> .
6.	<i>Impacts of Financial Literacy on Elderly Households' Consumption</i> oleh Xie et al., (2024).	X = Literasi Keuangan Y = Konsumsi rumah tangga	Peningkatan literasi keuangan secara signifikan mendorong konsumsi rumah tangga lansia di Tiongkok, dengan dampak lebih kuat pada konsumsi yang bersifat enjoyable (rekreasi, pendidikan, hiburan) dibandingkan konsumsi subsisten (pangan, pakaian, perumahan).
7.	<i>Research on the impact of financial participation and digitization on rural household income</i> oleh Yang et al., (2025).	X = Pendapatan rumah tangga	Partisipasi keuangan, kemampuan digital, dan infrastruktur digital terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga pedesaan, diperkuat oleh kebijakan pengentasan kemiskinan, dengan mekanisme utama melalui peningkatan modal manusia, pelatihan non-pertanian, serta modernisasi produksi.
8.	<i>The etiology of the frugal consumer</i> oleh Goldsmith et al., (2014).	X = <i>Frugal living</i> Y = Keputusan Konsumsi	Konsumen yang frugal cenderung kurang materialistis, tidak terlalu mengejar status, dan memiliki keterikatan rendah terhadap merek, namun lebih independen dari pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan konsumsi.
9.	<i>Does household risk attitude affect consumption expenditure? Evidence from Chinese urban households</i> oleh Hua et al., (2024).	Y = Rumah tangga konsumsi	Rumah tangga yang risk-averse menunjukkan tingkat konsumsi lebih rendah, dengan mekanisme utama melalui kewirausahaan, interaksi sosial, dan penggunaan kredit konsumsi, serta terdapat heterogenitas efek antar wilayah dan tingkat leverage rumah tangga.
10.	<i>The hidden dimensions of halal brand: examining the</i>	X = <i>Frugal living</i>	Konsumen Muslim memandang frugality dalam produk halal bukan sekadar harga murah, melainkan mencakup kualitas,

	<i>role of frugality in consumer purchase decisions</i> oleh Borj et al., (2025).		kesehatan, keberlanjutan, dan daya tahan, sehingga frugality menjadi dimensi penting dalam membangun kepercayaan, loyalitas, dan strategi branding halal.
11.	<i>Know More, Spend More? The Impact of Financial Literacy on Household Consumption</i> oleh Dinkova et al., (2021).	X = Literasi keuangan Y = Konsumsi rumah tangga	Literasi keuangan berhubungan positif dengan tingkat konsumsi rumah tangga, khususnya konsumsi non-durable seperti makanan, tetapi tidak ditemukan bukti adanya hubungan dengan pertumbuhan konsumsi.
12.	<i>Exploring the mechanism and path of financial literacy's impact on consumption of middle-aged and elderly rural residents: Micro-evidence from CHFS</i> oleh Zhao et al., (2025).	X = Literasi Keuangan Y = Konsumsi rumah tangga	Literasi keuangan meningkatkan konsumsi lansia pedesaan, dengan internet sebagai mediator dan preferensi risiko sebagai moderator, serta pengaruhnya berbeda antar wilayah.
13.	<i>Financial Literacy, Borrowing Behavior and Rural Households' Income: Evidence from the Collective Forest Area, China</i> oleh Guo et al., (2023).	X = Literasi keuangan Y = Pendapatan	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga pedesaan melalui perilaku pinjaman, dengan hubungan berbentuk U terbalik—efek paling kuat pada tingkat literasi menengah.
14.	<i>When are frugal consumers not frugal? The influence of personal networks</i> oleh Seung Hwan (Mark) Lee (2016).	X = Frugal Living Y = Pengeluaran	Konsumen frugal cenderung meningkatkan pengeluaran ketika berada dalam jaringan teman dekat yang berperilaku konsumtif, menunjukkan bahwa pengaruh sosial dapat melemahkan sifat frugal.
15.	<i>Distinct impacts of frugality on the intention to embrace energy-efficient and energy-generating products</i> oleh Nagarajan et al., (2025).	X = Frugal Living	Frugalitas involunter mendorong adopsi produk hemat energi tetapi menghambat adopsi produk pembangkit energi, sedangkan frugalitas deliberatif meningkatkan niat untuk mengadopsi keduanya.
16.	<i>An examination of the values that motivate socially conscious and frugal consumer behaviours</i> oleh David Uzzell (2009).	X = Frugal Living Y = Konsumsi	Konsumsi sosial berhubungan dengan nilai pro-sosial (universalism), sedangkan perilaku frugal lebih terkait dengan rendahnya materialisme pribadi dan keterbatasan pendapatan, bukan tantangan moral terhadap konsumerisme.
17.	<i>Analysis of the Effect of Frugal Living on Employee Financial Management in Achieving Financial Freedom</i> oleh Hartantri et al., (2024).	X = Frugal living	Gaya hidup frugal living terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan manajemen keuangan karyawan, namun baik manajemen keuangan maupun frugal living tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pencapaian financial freedom.

18.	<i>Social and cultural strategies in the frugal living practices of UNNES students amidst contemporary economic pressures</i> oleh Mufarrikkah & Wicaksono (2025).	X = Frugal Living Y = Konsumsi	frugal living melalui tiga strategi utama—pengelolaan keuangan rasional, pengendalian konsumsi, dan adaptasi sosio-kultural—yang menunjukkan bahwa hidup hemat bukan sekadar respons ekonomi, melainkan juga ekspresi nilai budaya dan identitas sosial.
-----	--	-----------------------------------	--

B. Pembahasan

Secara keseluruhan, pendapatan menentukan kapasitas konsumsi, literasi keuangan meningkatkan kualitas dan rasionalitas konsumsi, sedangkan frugal living membentuk perilaku konsumsi yang hemat dan berorientasi pada kebutuhan dasar. Ketiga variabel ini saling melengkapi dalam membentuk pola konsumsi rumah tangga yang lebih efisien, rasional, dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi dasar penting dalam perencanaan kebijakan maupun strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pola konsumsi rumah tangga merupakan gambaran mengenai bagaimana rumah tangga mengalokasikan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dalam perkembangan ekonomi modern, khususnya pada rumah tangga kelas menengah perkotaan, pola konsumsi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Rumah tangga tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan pakaian, tetapi mulai mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan yang bersifat gaya hidup, rekreasi, hiburan, makan di luar rumah, hingga wisata. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan sekaligus perubahan preferensi konsumsi masyarakat urban.

Perubahan pola konsumsi tersebut sejalan dengan teori konsumsi dari John Maynard Keynes melalui konsep *Absolute Income Hypothesis*. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan saat ini. Menurut Keynes, ketika pendapatan meningkat maka konsumsi juga meningkat, tetapi peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan karena sebagian pendapatan akan disimpan dalam bentuk tabungan. Konsep ini dikenal dengan *Marginal Propensity to Consume* (MPC), yaitu kecenderungan masyarakat untuk menambah konsumsi ketika pendapatan meningkat. Keynes menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah akan lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan pokok, sedangkan rumah tangga berpendapatan lebih tinggi mulai menggeser konsumsi ke arah kebutuhan kenyamanan dan gaya hidup. Teori ini relevan dengan kondisi rumah tangga kelas menengah Indonesia saat ini yang mengalami transisi dari konsumsi berbasis kebutuhan menuju konsumsi berbasis kualitas hidup.

Pendapatan sebagai faktor Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pendapatan merupakan faktor fundamental yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pola konsumsi rumah tangga karena tingkat pendapatan menentukan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki rumah tangga, maka semakin besar pula kemampuan rumah tangga tersebut dalam melakukan konsumsi barang dan jasa. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi umumnya tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, sandang, dan tempat tinggal, tetapi juga memiliki peluang lebih besar untuk mengonsumsi kebutuhan sekunder dan tersier seperti pendidikan, hiburan, teknologi, transportasi, kesehatan, hingga gaya hidup modern. Sebaliknya, rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memfokuskan sebagian besar pengeluarannya pada kebutuhan pokok yang bersifat mendesak dan esensial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Dengan demikian, pengeluaran konsumsi sebagai fungsi pendapatan menjadi faktor yang sangat menentukan perilaku pola konsumsi rumah tangga dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Pendapatan dapat dipahami sebagai hasil penghasilan riil yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun kebutuhan individu di dalam keluarga. Hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga sangat erat karena perubahan tingkat pendapatan biasanya akan diikuti oleh perubahan pola pengeluaran konsumsi. Rumah tangga dengan pendapatan rendah pada umumnya mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi makanan, sedangkan rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung menggunakan proporsi pengeluaran yang lebih kecil untuk kebutuhan makanan dan mengalokasikan sisanya untuk kebutuhan bukan makanan, seperti pendidikan, rekreasi, investasi, maupun tabungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan mendorong diversifikasi konsumsi rumah tangga dari kebutuhan dasar menuju kebutuhan yang bersifat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial.

Selain digunakan untuk konsumsi, peningkatan pendapatan juga memberikan peluang bagi rumah tangga untuk menyisihkan sebagian penghasilannya dalam bentuk tabungan, deposito, maupun investasi sebagai persiapan kebutuhan di masa depan. Namun, dalam praktiknya sebagian besar pendapatan keluarga masih lebih banyak digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan dan nonmakanan dibandingkan untuk kegiatan menabung (*saving*). Kondisi ekonomi yang terus berkembang, termasuk meningkatnya biaya hidup dan beban pajak dalam beberapa tahun terakhir, turut memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga. Kenaikan pajak penghasilan maupun pajak pada berbagai barang dan jasa sejak tahun 2022 hingga 2025 menyebabkan pengeluaran rumah tangga semakin meningkat sehingga sebagian masyarakat mengalami penurunan kemampuan dalam menyisihkan pendapatan untuk tabungan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kebijakan fiskal juga memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendapatan tetap menjadi determinan paling mendasar dalam membentuk pola konsumsi rumah tangga.

Frisch (2024) menjelaskan bahwa pertumbuhan pendapatan permanen mendorong peningkatan konsumsi karena rumah tangga menyesuaikan perilaku pengeluarannya berdasarkan ekspektasi pendapatan jangka panjang. Ketika masyarakat merasa bahwa pendapatannya stabil atau meningkat, maka konsumsi rumah tangga cenderung ikut meningkat. Selain itu, penelitian Zhan et al. (2025) menunjukkan bahwa kebijakan fiskal seperti reformasi pajak dapat meningkatkan pendapatan disposabel masyarakat sehingga daya beli dan konsumsi rumah tangga juga mengalami peningkatan. Kondisi tersebut membuktikan bahwa konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang tersedia setelah dikurangi kewajiban pajak dan pengeluaran lainnya.

Meskipun demikian, pola konsumsi rumah tangga tidak selalu mengalami penurunan meskipun terjadi ketimpangan pendapatan maupun peningkatan utang rumah tangga. Penelitian Bohacik (2026) menunjukkan bahwa kebutuhan dasar tetap menjadi prioritas utama masyarakat sehingga rumah tangga tetap mempertahankan konsumsi pada kebutuhan pokok meskipun kondisi ekonomi mengalami tekanan. Dalam situasi ekonomi yang sulit, rumah tangga biasanya melakukan penyesuaian dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder atau tersier, namun tetap mempertahankan pengeluaran untuk kebutuhan utama seperti makanan, kesehatan, pendidikan, dan energi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki karakteristik tertentu yang tidak sepenuhnya elastis terhadap perubahan pendapatan.

Penelitian Ahunov et al. (2022) juga menemukan bahwa baik rumah tangga berpendapatan rendah maupun tinggi tetap mengalokasikan proporsi pengeluaran yang cukup besar untuk kebutuhan energi karena kebutuhan tersebut bersifat inelastis terhadap pendapatan. Pengeluaran untuk listrik, bahan bakar, dan kebutuhan energi rumah tangga lainnya tetap harus dipenuhi meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Rumah tangga berpendapatan rendah bahkan cenderung mengalokasikan persentase pendapatan yang lebih besar untuk kebutuhan energi dibandingkan rumah tangga berpendapatan tinggi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pola konsumsi rumah tangga, tetapi perilaku konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh kebutuhan dasar, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta prioritas pengeluaran yang dimiliki setiap rumah tangga.

Perbedaan temuan diatas menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga bersifat kontekstual serta dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, karakteristik rumah tangga, dan pendekatan metodologis yang digunakan. Pada negara maju dengan sistem perlindungan sosial yang relatif kuat, seperti yang dilaporkan oleh Frisch (2024) dan Zhan et al. (2025), peningkatan pendapatan permanen maupun pendapatan disposabel cenderung diikuti oleh peningkatan konsumsi yang lebih elastis. Kondisi tersebut terjadi karena keberadaan jaring pengaman sosial mampu mengurangi motif menabung untuk berjaga-jaga (*precautionary saving*), sehingga rumah tangga lebih leluasa mengalokasikan tambahan pendapatan untuk konsumsi. Sebaliknya, pada negara berkembang atau rumah tangga berpendapatan rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh Ahunov et al. (2022) dan Bohacik (2026), hubungan antara pendapatan dan konsumsi cenderung lebih lemah. Hal ini disebabkan oleh

dominasi pengeluaran pada kebutuhan pokok, seperti pangan dan energi, yang bersifat relatif inelastis sehingga tambahan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi secara proporsional. Selain perbedaan konteks ekonomi, variasi hasil penelitian juga dipengaruhi oleh pendekatan metodologis. Penelitian yang menggunakan data panel jangka panjang umumnya lebih mampu menangkap pengaruh pendapatan permanen terhadap perilaku konsumsi, sedangkan penelitian berbasis *cross-sectional* lebih banyak merefleksikan perubahan konsumsi yang bersifat jangka pendek dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pada saat pengamatan. Dengan demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan rumah tangga, kondisi institusional, serta desain penelitian yang digunakan.

Literasi keuangan dalam Pola Konsumsi Rumah Tangga

Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga karena tingkat pemahaman keuangan menentukan bagaimana individu maupun keluarga mengambil keputusan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fong (2025) dan Dinkova et al. (2021), rumah tangga yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung menunjukkan perilaku konsumsi yang lebih rasional dan terencana. Hal tersebut tercermin dari kemampuan rumah tangga dalam menyusun prioritas pengeluaran, mengelola tabungan, melakukan investasi, serta menggunakan fasilitas kredit secara lebih bijaksana. Literasi keuangan membantu masyarakat memahami risiko dan manfaat dari setiap keputusan finansial sehingga konsumsi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada kepuasan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan kondisi ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Rumah tangga dengan pemahaman keuangan yang baik umumnya lebih mampu mengendalikan perilaku konsumtif, menghindari penggunaan utang berlebihan, serta memiliki kesiapan finansial dalam menghadapi kondisi darurat ekonomi.

Selain memengaruhi perilaku konsumsi secara umum, literasi keuangan juga memberikan dampak pada kelompok usia tertentu, termasuk kelompok lansia. Penelitian Xie et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan pada kelompok lansia mendorong peningkatan konsumsi, terutama pada sektor yang berkaitan dengan kualitas hidup seperti rekreasi dan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memahami pengelolaan keuangan dengan baik cenderung memiliki rasa aman finansial yang lebih tinggi sehingga lebih percaya diri dalam membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan yang mendukung kesejahteraan dan pengembangan diri. Dalam konteks rumah tangga, kondisi tersebut menggambarkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berfungsi untuk menekan pengeluaran, tetapi juga membantu rumah tangga mengalokasikan konsumsi secara lebih optimal sesuai kebutuhan dan tujuan hidup.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhao et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi melalui penggunaan internet dan preferensi risiko dalam memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga. Kemajuan teknologi digital menyebabkan masyarakat semakin mudah

mengakses informasi keuangan, layanan perbankan, investasi, hingga transaksi digital. Rumah tangga yang memiliki literasi keuangan baik cenderung mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara produktif dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku konsumtif yang muncul akibat promosi digital maupun tren media sosial. Selain itu, preferensi risiko juga memengaruhi cara rumah tangga menentukan keputusan konsumsi dan investasi, di mana individu dengan pemahaman keuangan tinggi biasanya lebih mampu mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan ekonomi tertentu.

Tidak hanya berdampak pada pola konsumsi, literasi keuangan juga terbukti memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian Guo et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga pedesaan melalui perilaku pinjaman yang lebih efektif dan produktif. Rumah tangga yang memahami konsep keuangan dengan baik cenderung menggunakan pinjaman untuk kegiatan yang bersifat produktif, seperti pengembangan usaha atau investasi, dibandingkan untuk konsumsi yang tidak mendesak. Kondisi ini pada akhirnya membantu meningkatkan pendapatan dan memperkuat stabilitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipahami sebagai faktor penting yang tidak hanya memengaruhi pola konsumsi rumah tangga secara rasional, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi keluarga secara keseluruhan.

Temuan empiris menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap pola konsumsi rumah tangga tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga dan konteks wilayah. Pada rumah tangga lansia di wilayah perkotaan, misalnya, literasi keuangan yang lebih baik cenderung mendorong alokasi konsumsi pada kebutuhan yang meningkatkan kualitas hidup, seperti rekreasi, kesehatan, dan pendidikan (Xie et al., 2024). Sebaliknya, pada rumah tangga pedesaan, pengaruh literasi keuangan lebih banyak berlangsung melalui mekanisme tidak langsung, antara lain melalui pemanfaatan layanan keuangan, akses terhadap teknologi digital, dan penggunaan pinjaman untuk kegiatan yang produktif (Guo et al., 2023; Zhao et al., 2025).

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa manfaat literasi keuangan akan lebih optimal apabila didukung oleh ketersediaan infrastruktur keuangan dan akses digital yang memadai. Tanpa dukungan ekosistem tersebut, peningkatan pengetahuan keuangan belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku konsumsi yang signifikan. Selain itu, Dinkova et al. (2021) menemukan bahwa literasi keuangan berhubungan dengan konsumsi barang *non-durable*, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan konsumsi secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan metodologis yang digunakan, seperti desain *cross-sectional* maupun longitudinal, turut memengaruhi hubungan yang dapat diidentifikasi. Dengan demikian, literasi keuangan cenderung memberikan pengaruh yang lebih konsisten terhadap kualitas pengambilan keputusan dan efisiensi alokasi konsumsi daripada terhadap besarnya tingkat konsumsi, sementara kekuatan pengaruhnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga serta lingkungan institusional tempat rumah tangga tersebut berada.

***Frugal Living* dalam Pola Konsumsi Rumah Tangga**

Frugal Living memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga karena konsep ini mendorong individu dan keluarga untuk melakukan konsumsi secara lebih rasional, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan utama dibandingkan keinginan semata. Dalam berbagai penelitian, frugal living dipahami sebagai perilaku hidup sederhana yang menekankan pengendalian pengeluaran, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta kemampuan membedakan antara kebutuhan primer dan konsumsi yang bersifat impulsif. Rumah tangga yang menerapkan gaya hidup frugal cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih hemat, terencana, dan tidak mudah dipengaruhi oleh tren konsumsi modern yang berorientasi pada simbol status sosial. Penelitian Goldsmith et al. (2014) dan Uzzell (2009) menunjukkan bahwa konsumen yang memiliki sifat frugal umumnya kurang materialistis, tidak menjadikan kepemilikan barang mewah sebagai ukuran keberhasilan, serta lebih mandiri terhadap tekanan sosial dalam menentukan keputusan konsumsi. Kondisi tersebut menyebabkan rumah tangga frugal lebih berhati-hati dalam melakukan pembelian dan cenderung mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari barang atau jasa yang dikonsumsi.

Penerapan frugal living juga memengaruhi cara rumah tangga mengelola prioritas pengeluaran di tengah meningkatnya budaya konsumtif dalam masyarakat modern. Individu yang memiliki orientasi frugal biasanya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan tabungan dibandingkan pengeluaran yang bersifat prestise atau mengikuti gaya hidup sosial tertentu. Namun demikian, penelitian Lee (2016) menemukan bahwa karakter frugal dapat melemah ketika individu berada dalam lingkungan sosial yang sangat konsumtif. Tekanan sosial, pengaruh teman sebaya, serta budaya konsumsi yang berkembang di lingkungan sekitar dapat mendorong individu untuk melakukan konsumsi berlebihan meskipun memiliki kecenderungan hidup hemat. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh nilai pribadi, tetapi juga oleh kondisi sosial dan budaya tempat individu berinteraksi.

Selain berkaitan dengan pengendalian konsumsi, frugal living juga memiliki hubungan erat dengan perilaku konsumsi berkelanjutan. Penelitian Nagarajan et al. (2025) menunjukkan bahwa frugalitas memengaruhi keputusan rumah tangga dalam memilih produk yang lebih ramah lingkungan dan hemat energi. Rumah tangga yang menerapkan prinsip frugal cenderung memilih produk yang memiliki efisiensi penggunaan jangka panjang, seperti peralatan hemat energi atau produk yang tahan lama, karena dianggap mampu mengurangi pengeluaran dalam jangka panjang. Dengan demikian, frugal living tidak hanya berdampak pada efisiensi keuangan rumah tangga, tetapi juga mendukung perilaku konsumsi yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks sosial ekonomi, frugal living juga menjadi strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian Mufarrikhah dan Wicaksono (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan frugal living sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan ekonomi dan meningkatnya biaya hidup. Gaya hidup hemat membantu mahasiswa mengatur pengeluaran agar tetap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan kehidupan sehari-hari

tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan. Sementara itu, pada kelompok pekerja atau karyawan, penelitian Hartantri et al. (2024) menemukan bahwa *frugal living* terbukti meningkatkan kemampuan manajemen keuangan individu, terutama dalam pengaturan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan kebiasaan menabung. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *frugal living* tidak secara langsung menjamin tercapainya financial freedom karena kondisi tersebut tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendapatan, investasi, dan stabilitas ekonomi individu. Oleh sebab itu, *frugal living* dapat dipahami sebagai pola hidup yang berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi rumah tangga yang lebih bijaksana, sederhana, dan berorientasi pada keberlanjutan finansial jangka panjang.

Perilaku *frugal living* juga terbukti tidak selalu stabil dan sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial di sekitar individu. Temuan empiris menunjukkan bahwa pengaruh *frugal living* terhadap pola konsumsi rumah tangga tidak bersifat konsisten, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan karakteristik individu. Lee (2016) menemukan bahwa kecenderungan berperilaku *frugal* dapat melemah ketika individu berada dalam lingkungan sosial yang mendorong perilaku konsumtif. Sebaliknya, Goldsmith et al. (2014) dan Uzzell (2009) melaporkan bahwa individu dengan orientasi *frugal* yang kuat cenderung tetap mempertahankan perilaku konsumsinya meskipun menghadapi tekanan sosial. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *frugal living* sangat bergantung pada tingkat internalisasi nilai-nilai hidup hemat dalam diri individu. Ketika *frugal living* telah menjadi bagian dari identitas dan nilai personal, perilaku tersebut cenderung lebih stabil, sebagaimana ditunjukkan oleh Mufarrikhah dan Wicaksono (2025) pada mahasiswa yang menerapkan strategi sosio-kultural dalam mengelola konsumsi. Sebaliknya, apabila *frugal living* lebih didorong oleh kondisi ekonomi yang bersifat sementara, seperti ketidakpastian pada periode pascapandemi, perilaku tersebut cenderung lebih mudah berubah seiring membaiknya kondisi ekonomi.

Selain karakteristik individu, konteks budaya juga berperan dalam membentuk konsistensi perilaku *frugal*. Pada masyarakat dengan budaya kolektivistis yang memiliki tingkat konformitas sosial tinggi, perilaku hidup hemat cenderung lebih rentan dipengaruhi oleh norma dan tekanan lingkungan dibandingkan pada masyarakat yang lebih individualis. Variasi hasil penelitian juga dipengaruhi oleh pendekatan metodologis yang digunakan. Studi kuantitatif berbasis survei berskala besar (Borj et al., 2025; Nagarajan et al., 2025) memberikan gambaran mengenai pola hubungan yang dapat digeneralisasi, sedangkan studi kualitatif berbasis wawancara mendalam (Mufarrikhah & Wicaksono, 2025) mampu menjelaskan proses terbentuknya perilaku *frugal* dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, interpretasi terhadap temuan mengenai pengaruh *frugal living* terhadap pola konsumsi perlu mempertimbangkan perbedaan konteks penelitian, karakteristik responden, serta pendekatan metodologis yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi

pendapatan yang diterima rumah tangga, maka semakin besar kemampuan dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan menjadi faktor utama yang menentukan daya beli dan kapasitas konsumsi masyarakat. literasi keuangan berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih rasional dalam menyusun anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengalokasikan pendapatan secara lebih efektif. Literasi keuangan juga membantu rumah tangga dalam mengurangi perilaku konsumtif dan meningkatkan kesejahteraan finansial jangka panjang. Selain itu, *frugal living* berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga. Penerapan gaya hidup hemat, efisien, dan sadar pengeluaran mendorong rumah tangga untuk lebih selektif dalam melakukan konsumsi. Rumah tangga yang menerapkan *frugal living* cenderung mengutamakan kebutuhan dibanding keinginan serta lebih mampu menjaga stabilitas keuangan keluarga. Secara simultan, pendapatan, literasi keuangan, dan *frugal living* berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola keuangan serta gaya hidup yang diterapkan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* yang keterbatasan basis data (database), karena pencarian hanya dilakukan pada *Scopus*, *Google Scholar*, dan *ScienceDirect*, sehingga artikel relevan yang terindeks pada basis data lain, seperti *Web of Science*, *ProQuest*, atau repositori nasional, berpotensi tidak tercakup dalam kajian ini. Kedua, potensi bias publikasi (*publication bias*), mengingat jurnal cenderung lebih banyak menerbitkan artikel dengan hasil signifikan dan positif dibandingkan hasil yang tidak signifikan, sehingga sintesis temuan dalam SLR ini berisiko condong pada pola hubungan yang lebih menonjolkan pengaruh positif antarvariabel. Ketiga, pembatasan pada artikel akses terbuka (*open access*) menyebabkan sejumlah studi berkualitas yang berada di balik akses tertutup tidak dapat dimasukkan dalam proses seleksi, meskipun berpotensi relevan dengan topik penelitian. Keempat, heterogenitas metode penelitian pada artikel yang direview, yang mencakup pendekatan kuantitatif, kualitatif, deskriptif, dan tinjauan literatur, membuat perbandingan langsung antartemuan menjadi tidak sepenuhnya setara karena perbedaan desain, ukuran sampel, dan alat ukur yang digunakan. Kelima, keterbatasan kata kunci pencarian yang digunakan, yaitu "pendapatan", "literasi keuangan", "*frugal living*", dan "pola konsumsi rumah tangga", berpotensi melewatkan artikel relevan yang menggunakan istilah alternatif seperti "*household spending*", "*saving behavior*", atau "*frugality*", sehingga cakupan literatur yang diperoleh belum tentu sepenuhnya menyeluruh. Selain keterbatasan metodologis tersebut, penelitian ini juga hanya memfokuskan kajian pada tiga variabel utama, yaitu pendapatan, literasi keuangan, dan *frugal living*, sehingga belum mencakup faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, usia, inflasi, budaya konsumsi, serta perkembangan teknologi digital.

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang relevan seperti gaya hidup digital, perilaku *impulsive buying*, jumlah tanggungan keluarga, inflasi, tingkat pendidikan, dan akses layanan keuangan agar model penelitian menjadi lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian ke berbagai wilayah perkotaan dan pedesaan agar diperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai perilaku konsumsi rumah tangga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahunov, M., Kakhkharov, J., & Mozumder, P. (2022). Income and household energy consumption in a transition economy: The case of Uzbekistan. *Energy*, 254, 124085.
- Atmaja, A. R., RS, P. H., & Lubis, I. (2022). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Medan Tahun 2015 (Implikasi Fungsi Konsumsi Keynes). *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(1), 95-108.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: BPS RI.
- Borj, K. B., Bashirpour, M., & Javanshir, N. (2025). *The hidden dimensions of halal brand: examining the role of frugality in consumer purchase decisions. 2017*, 2968–2985. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2024-0529>
- Change, S., & Republic, C. (2026). *Do indebtedness, income inequality and asset dynamics affect household consumption? Evidence from 11 OECD countries. 76*(October 2024), 115–138. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2025.11.007>
- Deviyana, N. (2024). Deflasi Lima Bulan Beruntun di 2024, Benarkah Ada Penurunan Daya Beli MasyarakatRI?IDX Channel.
- Borj, K. B., Bashirpour, M., & Javanshir, N. (2025). *The hidden dimensions of halal brand: examining the role of frugality in consumer purchase decisions. 2017*, 2968–2985.
- Freitas, L. M. F., Mau, Y., Amaral, C. K., & Lawalu, E. M. (2025). Dampak Inflasi terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kota Kupang. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTIO: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 772–777.
- Frish, R. (2024). Research in Economics Consumption and the permanent income of households ☆. *Research in Economics*, 78(4), 101011.
- Fong, J. H. (2025). Financial literacy and household financial behavior in Singapore. *Pacific-Basin Finance Journal*, 90(June 2024), 102651. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2024.102651>
- Goldsmith, R. E., Reinecke, L., & Clark, R. A. (2014). The etiology of the frugal consumer. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 21(2), 175–184. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2013.11.005>
- Guo, Y., Liu, C., Liu, H., Chen, K., & He, D. (2023). *Financial Literacy, Borrowing Behavior and Rural Households' Income: Evidence from the Collective Forest Area, China*. 1–21.
- Hartantri, R., Setyadi, B., & Gunarto, M. (2024). *Analysis of the Effect of Frugal Living on Employee Financial Management in Achieving Financial Freedom. 5*(1).
- Hu, D., Zhai, C., Wang, X., & Huang, X. (2024). Does household risk attitude affect consumption expenditure? Evidence from Chinese urban households

- ☆. *Economic Modelling*, 141(October), 106924.
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2024.106924>
- Hwan, S., & Lee, M. (2016). Journal of Retailing and Consumer Services When are frugal consumers not frugal? The influence of personal. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 30, 1–7.
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2015.12.005>
- Kumaat, B. K. M., Jocom, S. G., Kathiandagho, T. M., Lolowang, T. F., & Loho, A. E. (2024). Hubungan Pendapatan Dan Pola Konsumsi Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Di Sulawesi Utara. *Journal Publicuho*, 7(2), 1019-1028.
- Mankiw, N. G. (2018). Principles of Economics (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mufarrikhah, N., & Wicaksono, H. (2025). *Social and cultural strategies in the frugal living practices of UNNES students amidst contemporary economic pressures*. 0341, 649–667.
- Nagarajan, C. D. (2025). *Distinct impacts of frugality on the intention to embrace energy-efficient and energy-generating products*. 710–730.
<https://doi.org/10.1108/IJESM-06-2024-0001>
- Nurhadi, M. (2024). Data Mengejutkan Penurunan Daya Beli Masyarakat 2019-2024, Apa Penyebabnya? Suara.Com.
<https://www.suara.com/bisnis/2024/09/29/140908/data-mengejutkan-penurunandaya-beli-masyarakat-2019-2024-apa-penyebabnya>
- Pepper, M., Jackson, T., & Uzzell, D. (2009). *An examination of the values that motivate socially conscious and frugal consumer behaviours*. 33, 126–136.
<https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2009.00753.x>
- Rachman, A. (2024). Semua Menjerit, Daya Beli Warga RI Ambruk! CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241225171108-4-598704/semuamenjerit-daya-beli-warga-ri-ambruk>
- Shaikh, S. A. (2018). Capitalizing on Economic Function of the Institution of Zakāt in Modern Economy. *International Journal of Zakat*, 33–49.
- Sinaga, E., Purba, M., Situmorang, W. R., Nainggolan, G. P., Situmorang, J., & Boot, R. (2025). Elastisitas Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga: Studi pada Masyarakat Perkotaan Menengah. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 577-587.
- Todaro. 2002. *Ekonomi dalam Pandangan Modern (Terjemahan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Twumasi, M. A., Jiang, Y., Ding, Z., Wang, P., & Abgenyo, W. (2022). The Mediating Role of Access to Financial Services in the Effect of Financial Literacy on Household Income: The Case of Rural Ghana. *Sage Open*, 12(1).
<https://doi.org/10.1177/21582440221079921>
- Wang, S., Cao, P., & Huang, S. (2022). Household financial literacy and relative poverty: An analysis of the psychology of poverty and market participation. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.898486>

- Xie, Q., Ke, H., & Peng, J. (2024). Impacts of Financial Literacy on Elderly Households ' Consumption. *Finance Research Letters*, 62(PA), 105146. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105146>
- Yang, H., Gang, J., & Li, B. (2025). *Research on the impact of financial participation and digitization on rural household income*. 80(April). <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107368>
- Yin, Y., Qamruzzaman, M., Xiao, H., Mehta, A. M., Naqvi, F. N., & Baig, I. A. (2022). Nexus between uncertainty, remittances, and households consumption: Evidence from dynamic SUR application. *Frontiers in Environmental Science*, 10.
- Zhan, X., Liang, L., & Yu, M. (2026). Tax incentives and household consumption : Evidence from the personal income tax reform. *Finance Research Letters*, 77(March 2025), 107142. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107142>
- Zhao, G., Yuan, Y., & Zhang, Y. (2025). Exploring the mechanism and path of financial Literacy ' s impact on consumption of middle-aged and elderly rural residents : Micro-evidence from CHFS data. *International Review of Economics and Finance*, 97(October 2024), 103776. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.103776>